

IMPLEMENTASI METODE *CONCEPT MAPPING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SAINS DAN KREATIVITAS SISWA KELAS VI SDN BENER 01 TAHUN PELAJARAN 2017/2018

Sudjinah

SDN Bener 01 Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun

¹)email: msudjinah@gmail.com

Diterima 02 Maret 2018 disetujui 25 April 2018

ABSTRACT

The science lesson at SDN Bener 01 shows that learning is still teacher-centered. Student creativity is not yet optimal. Learning completeness with KKM 75 only reached 35% and students still tend to passive. Therefore it is necessary to improve the learning process. The purpose of this research is to find out whether the application of concept mapping method can improve the learning outcomes of science and creativity of students of class VI SDN Bener 01 in the 2017/2018 school year. Concept Mapping is a learning strategy that asks students to synthesize or draw a picture of the main concepts that are interconnected, which are marked by lines of arrows written levels that sound the form of relationships between the main concepts. This research is a Class Action Research conducted at SDN Bener 01 as much as two cycle consist of cycle I and cycle II. Technique of collecting data using test and observation sheet of student creativity. The result of this class action research is on the first cycle student learning outcomes show mastery learning classically 59%. While the creativity of students showed 65% of students with creative criteria and 35% with creative enough criteria. The learning outcomes in cycle II showed that learning completeness in the classical reach 82%. While the creativity of students showed 29% of students with very creative category, 65% category creative enough and 6% creative enough. Increased learning outcomes from cycle I to cycle II as much as 23%. Enhancement of creativity of students as much as 29%. The conclusion of this PTK is the application of concept mapping method can improve science learning outcomes and creativity of students of class VI SDN Bener 01 Year lesson 2017/2018.

Keywords: Concept Mapping, Creativity, Science

PENDAHULUAN

Pembelajaran memerlukan berbagai inovasi yang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa mengabaikan nilai kemanusiaan dan hakikat pendidikan. Suatu metode pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran belum tentu cocok dengan materi yang diajarkan, karena masing-masing metode mempunyai karakteristik, kelebihan dan kelemahan tertentu. Data observasi di kelas VI SDN Bener 01 menunjukkan bahwa penguasaan konsep dan hasil nilai tes formatif siswa menunjukkan angka ketercapaian 35% dengan Kompetensi Kelulusan Minimal (KKM) 75. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat 65% siswa yang belum tuntas dan belum memahami materi. Hasil observasi menunjukkan bahwa pada saat pembelajaran

Sains berlangsung, 20% dari siswa membuat peta konsep dengan kreatif, sedangkan 80% siswa lain belum melakukannya. Siswa kurang interaktif dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan adalah penjelasan materi, pemberian soal dan penugasan. Data observasi dan wawancara tersebut menunjukkan bahwa penguasaan materi pada pelajaran Sains belum sepenuhnya berhasil secara klasikal, hal ini dimungkinkan karena metode pembelajaran yang monoton dan kurang diminati siswa. Oleh karena itu, perlu adanya suatu pendekatan dan metode yang mampu menarik perhatian siswa, membangkitkan semangat dan meningkatkan prestasi dan penguasaan materi.

Berdasarkan beberapa permasalahan di atas, maka diperlukan jalan keluar untuk

mengatasi permasalahan tersebut. Untuk dapat meningkatkan kreativitas berfikir siswa dalam proses pembelajaran Sains. Maka perlu diadakannya suatu strategi pembelajaran yang menarik perhatian siswa agar dalam KBM. Siswa dapat aktif dan tidak merasa bosan dalam pembelajaran Sains. Salah satunya dengan menerapkan strategi pembelajaran dengan peta konsep. Pembelajaran dengan menggunakan peta konsep dapat dilakukan oleh siswa dengan menggunakan bermacam-macam bentuk peta konsep seperti peta konsep pohon jaringan (*Network Tree*), peta konsep rantai kejadian (*Event Chain*), peta konsep siklus (*Cycle Concept mapping*), dan peta konsep laba-laba (*Spider Concept mapping*) (Trianto, 2009). Pembelajaran peta konsep siswa dapat meningkatkan kreativitas berfikir dalam belajar karena dapat mempermudah siswa dalam belajar dan membantu meningkatkan daya ingat siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Siswa dituntut dapat mengembangkan kemampuan kreativitas dalam belajar agar dapat melatih sikap kreatif dan berpikir logis pada diri siswa.

Menurut Zaini (2008) *Concept Mapping* adalah suatu strategi pembelajaran yang meminta peserta didik mensintesis atau membuat satu gambar tentang konsep-konsep utama yang saling berhubungan, yang ditandai dengan garis panah ditulis level yang membunyikan bentuk hubungan antar konsep-konsep utama itu. Bermawi (2009) menyatakan bahwa strategi belajar dengan menggunakan peta konsep dapat sebagai sarana belajar untuk membantu meningkatkan daya ingat siswa dalam belajar. Kreativitas adalah suatu aktivitas kognitif yang menghasilkan suatu pandangan yang baru mengenai suatu bentuk permasalahan dan tidak dibatasi pada hasil yang pragmatis (selalu dipandang menurut kegunaanya. Proses kreativitas bukan hanya sebatas menghasilkan sesuatu yang bermanfaat saja (meskipun sebagian besar orang yang kreatif hampir selalu menghasilkan penemuan, tulisan maupun teori yang bermanfaat).

individu dengan potensi kreatif dapat dikenal melalui pengamatan ciri-ciri sebagai berikut: 1) hasrat keingintahuan yang cukup besar; 2) bersikap terbuka terhadap

pengalaman baru; 3) pangkal akal; 4) keinginan untuk menemukan dan meneliti; 5) cenderung lebih menyukai tugas yang berat dan sulit; 6) cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan; 7) memiliki dedikasi bergairah serta aktif melaksanakan tugas; 8) berfikir fleksibel; 9) menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung member jawaban lebih banyak; 10) kemampuan membuat analisis dan sintesis; 11) memiliki semangat bertanya serta meneliti; 12) memiliki daya abstraksi yang cukup baik; 13) memiliki latar belakang yang cukup luas.

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Mengetahui penerapan metode *concept mapping* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SDN Bener 01. 2) Mengetahui penerapan metode *concept mapping* untuk meningkatkan kreativitas berfikir siswa kelas VI SDN Bener 01.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Bener 01 Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun, dilaksanakan pada bulan Januari sampai Februari 2018. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subyek pada penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN Bener 01 kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun sejumlah 17 orang siswa yang terdiri dari 11 siswa putra dan 6 siswa putri. Data yang digunakan adalah data hasil belajar dan kreativitas berpikir siswa. Instrumen yang digunakan adalah tes tertulis dan lembar observasi kreativitas siswa.

Teknik analisa data hasil belajar dilakukan dengan cara:

- Menentukan batas minimal nilai KKM yaitu 75.
- Menentukan nilai ketuntasan individu

$$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{\sum \text{skor maksimal}}$$
- Menentukan nilai ketuntasan klasikal
 Ketuntasan klasikal =

$$\frac{\text{Siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah Siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

- d. Hasil tes siswa dianalisis dengan menggunakan prosentase ketuntasan secara klasikal sejumlah 75%

Teknik analisa data kreativitas siswa dilakukan dengan cara:

- a. Menentukan skala penilaian kreativitas

Skala yang digunakan adalah skala *likert*.

- b. Menentukan nilai kreativitas individu

Nilai keaktifan siswa =

$$\frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100$$

Kriteria pencapaian:

76 - 100 = (Kreatif)

51 - 75 = (Cukup Kreatif)

26 - 50 = (Kurang Kreatif)

0 - 25 = (Tidak Kreatif)

- c. Menentukan presentase nilai kreativitas secara klasikal

Ketuntasan klasikal =

$$\frac{\text{Siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah Siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

Keberhasilan kreativitas siswa secara klasikal dinyatakan apabila dalam 1 kelas jumlah siswa yang aktif dalam setiap pertemuan adalah lebih dari sama engan 75% dari jumlah siswa keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

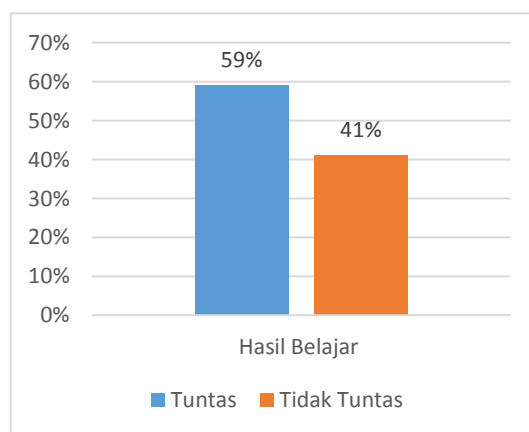
SIKLUS I

Pada kegiatan pembelajaran *concept mapping* pada materi energi dan perubahannya sub bab gaya dan benda.

Hasil belajar siswa

Hasil belajar siswa seperti pada tabel gambar 1, diketahui bahwa frekuensi siswa tuntas di kelas sejumlah 10 siswa

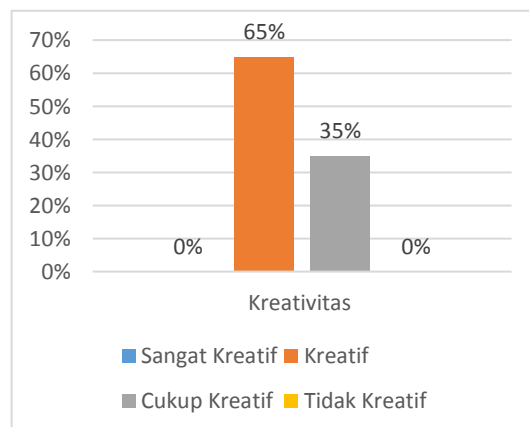
dengan prosentase 59%. Sedangkan prosentase siswa yang tidak tuntas sejumlah 7 siswa dengan prosentase 41%. Nilai rata-rata kelas adalah 71. Hal ini menunjukkan secara umum siswa sudah mulai terlibat dalam skenario pembelajaran menggunakan metode *concept mapping*. Namun belum sesuai dengan kriteria indikator sejumlah lebih dari sama dengan 75%. Hal ini perlu dianalisis sebab yang terjadi sesuai dengan temuan di lapangan dan perlu ditingkatkan pada siklus selanjutnya.



Gambar 1. Hasil belajar siklus I

Kreativitas siswa

Kreativitas siswa ditunjukkan pada gambar 2, yang menyatakan bahwa frekuensi siswa dengan kriteria kreatif sejumlah 11 orang dengan presentase 65%.



Gambar 2. Kreativitas siklus I

Siswa dengan kriteria cukup kreatif sejumlah 6 orang 35%. Siswa dengan kriteria sangat kreatif dan tidak kreatif sejumlah 0%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum mengeksplorasi kemampuannya dalam menggambar peta konsep sesuai materi. Perlu adanya dorongan dan upaya lagi dalam meningkatkan kreativitas.

Hasil observasi proses pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran pada siklus I ditemukan beberapa hal sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran berlangsung, beberapa siswa terlihat belum siap dengan penugasan berupa peta konsep dan bagaimana cara membuat peta konsep itu.
2. Terdapat sebagian siswa yang memperhatikan dan mengerti alur pembelajaran, terdapat 4 orang siswa yang aktif bertanya dan menanggapi guru.
3. Terdapat beberapa siswa yang gaduh, karena belum mengerti teknis kegiatan pembelajaran dan belum memahami materi, sehingga berusaha mencari dan meniru peta konsep dari teman.
4. Terdapat siswa yang acuh tak acuh dalam mengikuti pembelajaran sehingga memerlukan perhatian khusus dari guru.

Sedangkan permasalahan yang muncul pada siklus I ini adalah :

1. Siswa belum terbiasa untuk dilibatkan langsung dalam proses pembelajaran karena selama ini pembelajaran hanya berpusat pada guru. Sehingga ketika diajarkan secara aktif learning, siswa kurang memahami materi yang disampaikan.
2. Ada sebagian siswa yang belum memahami cara membuat peta konsep.

3. Masih banyak siswa yang kurang berperan aktif selama proses pembelajaran karena belum terbiasa. Kondisi kelas didominasi oleh siswa yang pandai, sedangkan yang kurang pandai malu bertanya dan cenderung diam.
4. Waktu yang digunakan tidak sesuai dengan RPP

Upaya untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan, maka perlu diadakan rencana perbaikan metode *concept mapping* pada siklus ke II. Rencana perbaikan itu adalah:

1. Guru menjelaskan cara membuat peta konsep kepada siswa dengan mengulang sebanyak 2 kali dan memberikan contoh/simulasi serta guru lebih aktif dalam melibatkan siswa.
2. Guru memberikan perhatian dengan melihat pekerjaan siswa satu persatu.
3. Guru menarik minat, antusias dan motivasi pada siswa yang belum aktif dengan memberikan hadiah.
4. Guru lebih memanajemen waktu.

Hasil analisis dan refleksi ini digunakan dalam proses pembelajaran di siklus II. Sehingga hasil belajar siswa secara kognitif dan tingkat kreativitas siswa diharapkan dapat meningkat.

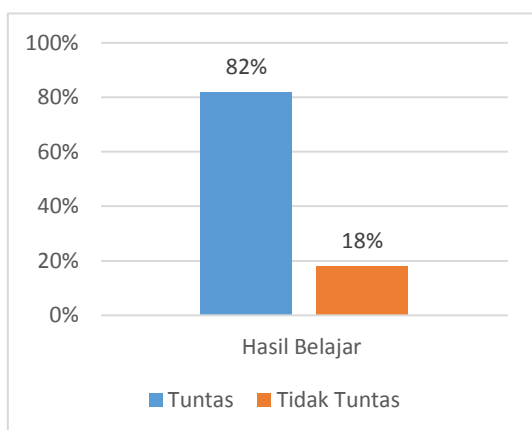
SIKLUS II

Siklus II merupakan langkah pembelajaran yang dilakukan untuk memperbaiki pembelajaran yang telah ditentukan pada siklus I agar hasil belajar siswa meningkat seperti yang diharapkan yaitu mencapai KKM yang telah ditetapkan. Pada siklus II materi yang dipelajari masih gaya dan benda.

Hasil belajar siklus II

Hasil tes di siklus II menunjukkan seperti di gambar 3. Dari pengamatan

yang dilakukan melalui tes tulis, 14 siswa telah mencapai nilai lebih dari sama dengan 75. Hal ini berarti 82% telah mencapai ketuntasan belajar. Siswa yang belum tuntas sejumlah 3 orang dengan presentase 18%. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dibandingkan dengan siklus I.



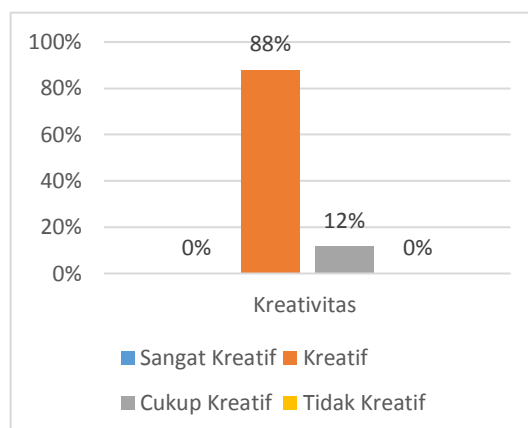
Gambar 3. Hasil Belajar siklus II

Data menunjukkan peningkatan hasil belajar secara kognitif daripada siklus I. Namun masih ada 3 siswa yang belum mencapai nilai 75, sehingga sampai siklus II masih 18% siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar. Prosentase siswa yang belum tuntas menurun sejumlah 29%. Siswa yang belum tuntas perlu mendapat perhatian khusus dari guru untuk penguatan materi dan disarankan mengikuti *remidial class* serta bimbingan intensif.

Kreativitas siswa siklus II

Data kreativitas siswa disajikan dalam Gambar 4. Data observasi keaktifan siswa di siklus ke II, secara prosedural sama dengan di siklus I yang mencakup empat aktifitas siswa. Berdasarkan gambar 4 dapat diketahui bahwa frekuensi siswa yang aktif di kelas adalah sejumlah 23 siswa dengan prosentase 88%. Sedangkan prosentase siswa yang cukup aktif sejumlah 3 siswa dengan prosentase 12%. Pada siklus II

terjadi peningkatan keaktifan siswa secara klasikal.



Gambar 4. Kreativitas siklus II

Hasil observasi proses pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran pada siklus II ditemukan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pembelajaran di kelas sudah menunjukkan peningkatan penguasaan materi, siswa banyak memahami penjelasan materi oleh guru.
2. Semua siswa mengerti dan memahami teknis pembuatan peta konsep.
3. Kreativitas siswa juga meningkat dalam pembuatan peta konsep.
4. Alokasi waktu juga sudah sesuai dengan RPP

Pengamatan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada siklus II, menunjukkan hasil belajar siswa yang meliputi hasil belajar dan kreativitas siswa mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya yaitu telah mencapai lebih dari indikator yang ditetapkan yaitu lebih dari 75%. Adanya refleksi dan perbaikan dari siklus I membawa dampak yang baik bagi peningkatan kualitas pembelajaran.

Refleksi di siklus II menunjukkan hasil sebagai berikut:

1. Siswa mulai memahami dan terbiasa dengan metode *concept mapping*, sehingga kreativitas siswa dalam

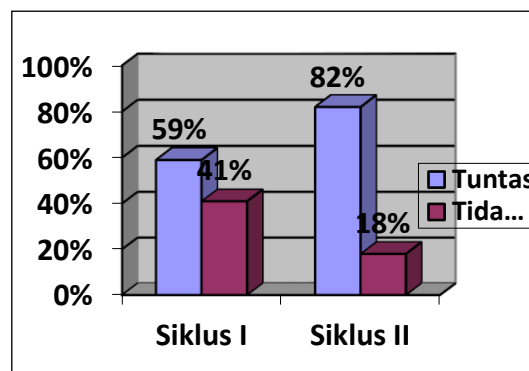
- membuat peta konsep semakin meningkat.
2. Siswa lebih mudah memahami gaya dan beban. Hasilnya nilai tes di akhir siklus mengalami peningkatan secara klasikal.
 3. Alokasi waktu lebih efektif karena guru dan siswa sudah siap mengkondisikan kelas sesuai skenario pembelajaran.
 4. Interaksi antara guru dan siswa terjalin secara aktif komunikatif.

Dengan demikian penerapan metode *concept mapping* yang dilakukan pada siswa kelas VI telah mencapai hasil yang telah ditentukan. Indikator ketercapaian secara klasikal sejumlah 75% sudah dapat dilampaui dengan baik, yang artinya perlakuan dan penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil. Berdasarkan hasil tersebut, maka siklus dalam pembelajaran ini dihentikan sampai siklus II, kemudian dianalisis temuan di lapangan yang terjadi selama pembelajaran berlangsung menggunakan metode *concept mapping*.

Berdasarkan hasil dari siklus I dan siklus II maka diperoleh data hasil belajar secara kognitif seperti gambar 5. Siklus I menunjukkan prosentase prestasi belajar siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 59% dari jumlah siswa. Akan tetapi angka tersebut belum mencapai indikator yang ditentukan yaitu 75%. Hal ini dikarenakan penerapan model pembelajaran yang baru membuat siswa merasa asing karena selama ini pembelajaran yang diterapkan belum pernah melibatkan mereka secara langsung.

Uno dan Mohammad (2014) menyatakan bahwa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran setiap guru sebaiknya melakukan pembelajaran yang aktif, inovatif, lingkungan, kreatif efektif dan menarik. Prosentase peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II

dilihat pada tabel dan Histogram dibawah ini. Prosentase ketuntasan secara klasikal dari siklus I ke siklus II sejumlah 23%. Hal ini dirasa signifikan karena guru mempersiapkan dengan matang dengan memperhatikan refleksi di siklus I, selain itu siswa juga terbiasa dan aktif dalam pembelajaran.



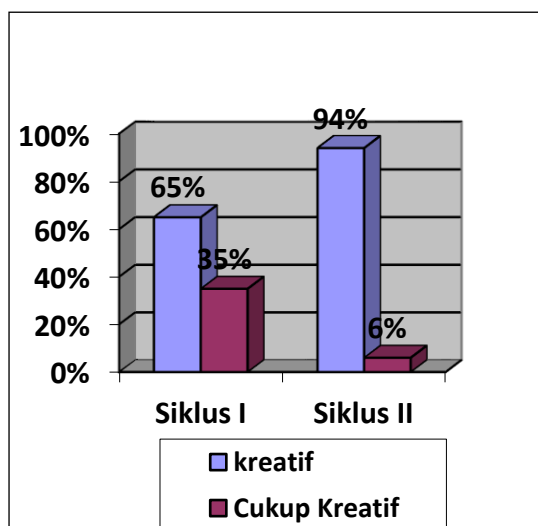
Gambar 5. Hasil belajar siswa dengan model *concept mapping*

Inovasi pembelajaran memang memerlukan proses adaptasi dan pemahanan baru. Pada siklus II siswa sudah bisa beradaptasi dengan model yang diterapkan sehingga mereka merasa nyaman dengan kegiatan pembelajaran ini. Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, ketika guru melakukan tanya jawab hampir semua siswa bisa menjawab pertanyaan dari guru. Hal ini membuktikan bahwa siswa mampu menyerap materi pelajaran yang diberikan dengan baik sehingga prosentase prestasi belajar siswa yang mencapai ketuntasan belajar mengalami peningkatan yaitu mencapai 82% dari jumlah siswa. Sedangkan peningkatan dari siklus I ke siklus II sebanyak 23%. Karena pada siklus II ini prestasi belajar siswa sudah mencapai indikator yang ditetapkan, maka kegiatan pembelajaran ini tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Secara keseluruhan siswa berpendapat bahwa mata pelajaran IPA dapat lebih mudah dipahami dengan

pembelajaran kooperatif ini karena mereka belajar seperti bermain dan sedikit demi sedikit meninggalkan asumsi bahwa IPA adalah mata pelajaran yang sulit dan rumit. Selain itu pengkondisian kelas yang menyenangkan membuat siswa tidak merasa terbebani dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini terlihat pada prosentase hasil belajar siswa yang hanya diterapkan pada siklus II sudah mencapai 82% dimana prosentase ini sudah melebihi indikator yang ditetapkan.

Prosentase ini membuktikan bahwa siswa merasa senang dengan model pembelajaran yang diterapkan. Uno dan Mohammad (2014) menyatakan bahwa suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur anak didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan, aktif dan kreatif untuk mencapai pengajaran. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses interaksi edukatif yang efektif.



Gambar 6. Peningkatan kreativitas

Metode *concept mapping* dapat meningkatkan kreativitas siswa

Data peningkatan kreativitas siswa pada siklus I dan II dapat dilihat pada

gambar 6. Peningkatan keaktifan siswa dari siklus I ke siklus II dijelaskan berikut ini. Pada siklus I siswa masih belum memahami cara pembuatan peta konsep. Siklus II kreativitas meningkat karena siswa mulai memahami alur dari kegiatan pembelajaran. Hal ini terlihat ketika pembelajaran berlangsung sudah banyak siswa yang membuat peta konsep mandiri dan memberikan ornamen hiasan berupa bentuk dan warna.

Kegiatan belajar mengajar, interaksi edukatif yang akan terjadi karena dipengaruhi oleh cara guru memahami perbedaan individual anak didik. Interaksi yang biasanya terjadi di dalam kelas adalah interaksi antara guru dengan anak didik dan interaksi antara anak didik dan anak didik ketika pelajaran berlangsung. Disini tentu saja aktifitas optimal belajar anak didik sangat menentukan kualitas interaksi yang terjadi di dalam kelas. Prosentase kreativitas siswa pada siklus II dengan kriteriasangat kreatif adalah 29%, kreatif adalah 65%, dan kriteria cukup kreatif sejumlah 6%. Hal ini menunjukkan kenaikan yang signifikan sejumlah 29%. Prosentase ini sudah mencapai indikator pencapaian keaktifan belajar yang telah ditentukan yaitu 75%.

Peningkatan aktifitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II secara umum karena siswa mampu memahami dan menerapkan prosedur pembelajaran yang telah ditentukan. Manajemen metode pembelajaran oleh guru yang diterapkan di siklus II, dapat memotivasi siswa untuk berinteraksi baik dengan teman maupun dengan guru. Berdasarkan penelitian ini diketahui terjadi peningkatan nilai pembuatan peta konsep subjek penelitian dari siklus I ke siklus II.

Penggunaan peta konsep merupakan cara belajar yang bermakna, sehingga meningkatkan pemahaman dan daya ingat, meningkatkan

keaktifan, kreativitas berpikir, menimbulkan sikap kemandirian dalam belajar, mengembangkan struktur kognitif yang terintegrasi dengan baik, dan membantu siswa melihat makna materi pelajaran secara lebih komprehensif.

Peta konsep siswa pada siklus I belum nampak adanya hubungan silang, dan kata-kata konsep yang digunakan masih sedikit. Pada siklus II dapat dilihat meningkatnya konsep-konsep dan proposisi yang digunakan selain lebih bermakna juga mengalami peningkatan. Hal ini sesuai dengan penelitian Suastra (1996) bahwa pembelajaran dengan peta konsep tidak hanya konsepnya meningkat (20-40 konsep) tetapi kebermaknaan proposisinya juga mengalami peningkatan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa peta konsep sebagai salah satu bentuk penilaian autentik dapat membantu meningkatkan kemampuan kognitif siswa. Di samping itu ada kegiatan yang mendukung yaitu presentasi kelas untuk mempresentasikan hasil karya mereka berupa peta konsep kelompok. Kegiatan ini memberikan dorongan motivasi belajar yang lebih baik, sehingga kemampuan kognitif siswa meningkat. Hal ini sesuai pendapat Slavin (1995) yang mengatakan bahwa dengan adanya motivasi dapat mendorong belajar siswa lebih giat, sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Peningkatan respons siswa dapat dipahami, karena pembuatan peta konsep menimbulkan perasaan senang pada diri mereka. Perasaan senang ini akan menimbulkan motivasi belajar pada siswa. Sejalan hal di atas, Fauziah *et.al* (2013) dan Hayati (2013) mengatakan bahwa adanya respons positif akan menunjang belajar, karena dapat menimbulkan sikap positif. Sikap positif akan menimbulkan minat,

selanjutnya motivasi mudah berkembang. Sebaliknya, respons negatif akan dapat menghambat belajar, karena tidak melahirkan sikap positif dan tidak menunjang minat, serta motivasi akan sukar berkembang. Siswa yang termotivasi cenderung akan mengembangkan kemampuannya mencapai keberhasilan belajar.

Model pembelajaran menggunakan peta pikiran merupakan suatu teknik yang kreatif dan mudah untuk digunakan karena berdasarkan cara kerja otak dimana otak bekerja lebih optimal jika menggunakan otak kiri dan otak kanan secara bersama-sama (Fauziah *et.al*, 2013; Kristaliya, 2013). Hal ini disebabkan peta pikiran membuat otak manusia ter-eksplor dengan baik, dan bekerja sesuai fungsi otak. Otak manusia terdiri dari otak kanan dan otak kiri, otak kanan bertugas dengan irama, imajinasi, melamun, warna dan dimensi, otak kiri bertugas dengan kata-kata, logika, angka, urutan, daftar, dan analisis (Ismail, 2013; Asmarandani, 2010, Pranyandari *et.al*, 2014). Dalam pembelajaran peta pikiran kedua sistem otak diaktifkan sesuai fungsi masing-masing pada saat yang bersamaan. Sedangkan pada peta konsep hanya menggunakan keterampilan otak kiri saja dan mengabaikan sisi otak yang lain sehingga mengurangi potensi keseluruhan otak dan kerja otak menjadi kurang optimal yang berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif siswa.

Hasil penelitian ini, akan mendukung kelebihan penggunaan peta konsep melalui model pembelajaran kooperatif yaitu membantu menumbuhkan respons positif siswa dengan cara menyadarkan kemampuan kognitifnya, tanggung jawab, berpikir kritis dan kreatif, meningkatkan motivasi melalui kegiatan keberanian menyampaikan pendapat, ide, gagasan,

pertanyaan, sanggahan, kerja individu secara terstruktur, kerja kelompok, serta tanggung jawab.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah:

1. Penerapan metode *concept map* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VI SDN Bener 01 tahun pelajaran 2017/2018 dengan prosentase ketuntasan secara klasikal dari 61% menjadi 88%
2. Penerapan metode *concept map* dapat meningkatkan kreativitas siswa kelas VI SDN Bener 01 tahun pelajaran 2017/2018 dengan prosentase keaktifan secara klasikal dari 38% menjadi 88%.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmarandani, R. (2010). *Eksperimentasi Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Model Pembelajaran Concept Mapping (Peta Konsep) dan Problem Solving (Pemecahan Masalah) Di SMP Negeri 6 Wonogiri* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Bermawi, (2009). *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Fauziah, N., Masykuri, M, Nugroho, A. (2013). Studi Komparasi Metode Pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* Menggunakan Peta Pikiran (*Mind Mapping*) dan peta konsep (*Concept Mapping*) terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Materi Pokok Sistem Periodik Unsur Siswa Kelas X Semester Ganjil SMA Negeri Kebakkramat Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Kimia (JPK)*, 2(2).
- Hayati, N. (2013). *Perbandingan Strategi Pembelajaran Mind Map Dan Concept Map Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Sawit Boyolali Tahun Ajaran 2012/2013* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Ismail, M., Laliyo, L. A., & Alio, L. (2013). Meningkatkan Hasil Belajar Ikatan Kimia dengan Menerapkan Strategi Pembelajaran Peta Konsep pada Siswa Kelas X di SMA Negeri I Telaga. *Jurnal Entropi*, 8(1), 522-529.
- Kristaliya, D. (2013). *Efektivitas Penggunaan Mind Mapping Dan Concept Map Untuk Pendalaman Materi IPA Biologi Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Banyudono Tahun Ajaran 2012/2013* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Pranyandari, N. M., Negara, I. G. A. O., Ke, S. P. M., & Suardika, I. W. R. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* Berbasis *Concept Mapping* terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar Gugus IV Kuta Utara Tahun Ajaran 2013/2014. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 2(1).
- Slavin, Robert E. 1(995). *Educational Psychology: Theory and Practice*. (Fourth Edition) Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Suastra, I.W. (1996). Efektifitas Model Belajar Heuristik VEE dengan Peta Konsep dalam Pembelajaran Fisika di SMP. *Jurnal Widya Jurusan MIPA STKIP Singaraja*. 3 (XXIX) Juli.

- Trianto. (2009). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. *Jakarta: Kencana.*
- Uno, H.B, dan Mohammad, N. (2014). *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM.* Jakarta: Bumi Aksara
- Zaini, Hisyam; Bermawiy, M., dan Aryani, Sekar Ayu. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif.* Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.